

# JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 02 No. 05 Bulan Mei Tahun 2025

*Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.*

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

## TRANSFORMASI BIMBINGAN DAN KONSELING DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

**Siti Nurhalisa<sup>1</sup>, Titi Sunarti<sup>2</sup>, Vivit Vitrianti<sup>3</sup>, Slivi<sup>4</sup>, Putri Robiatul Aliyah<sup>5</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

Email : [icha68136@gmail.com](mailto:icha68136@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article explains how guidance and counseling have developed over time, from their early beginnings to modern practices in schools. Using library research, the study reviews books, articles, and previous studies to show how the concepts, principles, and practices of guidance and counseling have changed. The findings show that guidance and counseling have shifted from focusing only on individual problems to a holistic approach that helps students grow and reach their full potential. Changes in society, technology, and student needs have influenced this development. Understanding this history is important for improving guidance and counseling services in schools. The study can help counselors, teachers, and researchers provide better support for students.*

**Keywords:** *Counseling guidance, development, history.*

### ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan perkembangan bimbingan dan konseling dari masa ke masa, mulai dari awal kemunculannya hingga praktik modern di sekolah. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menelaah buku, artikel, dan penelitian sebelumnya untuk menggambarkan perubahan konsep, prinsip, dan praktik bimbingan dan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling telah berkembang dari layanan yang hanya fokus pada masalah individu menjadi pendekatan holistik yang membantu siswa mengembangkan potensi diri secara maksimal. Perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan siswa menjadi faktor pengaruh perkembangan ini. Pemahaman terhadap sejarah bimbingan dan konseling penting untuk meningkatkan kualitas layanan di sekolah. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi konselor, guru, dan peneliti dalam mendukung perkembangan siswa.

**Kata kunci:** Bimbingan dan konseling, perkembangan, sejarah.

Copyright (c) 2025 Siti Nurhalisa<sup>1</sup>, Titi Sunarti<sup>2</sup>, Vivit Vitrianti<sup>3</sup>,  
Slivi<sup>4</sup>, Putri Robiatul Aliyah<sup>5</sup>

✉ Corresponding author (Perwakilan Tim):

Email : [icha68136@gmail.com](mailto:icha68136@gmail.com)

HP : -

Received 11 Mar 2025, Accepted 10 Apr 2025, Published 01 Mei 2025

## PENDAHULUAN

Perkembangan bimbingan dan konseling (BK) sebagai sebuah disiplin ilmu dan praktik profesional tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah pendidikan dan psikologi. BK hadir sebagai jawaban atas kebutuhan individu dalam mengembangkan potensi diri, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun karier. Sejak awal kemunculannya, BK telah mengalami transformasi dari pendekatan sederhana menuju metode ilmiah yang lebih kompleks dan terstruktur, sehingga menjadikannya bagian integral dalam sistem pendidikan modern (Pribadi, 2020).

Bimbingan dan Konseling merupakan gagasan yang istimewa bagi negara modern. Gagasan ini timbul berawal bahwa bimbingan dan konseling dianggap sebagai pergerakan kemanusiaan setelah manusia dihadapkan pada pengalaman kolonialisme, ekspansi industrialisasi, dan periode nasionalisasi

Gerakan bimbingan konseling pertama kali muncul di Amerika Serikat pada awal abad ke-20, dipelopori oleh Frank Parsons yang dikenal sebagai "Bapak Bimbingan Karier". Melalui pendirian Boston Vocational Bureau pada tahun 1908, Parsons menekankan pentingnya membantu individu menemukan pekerjaan sesuai minat dan bakat. Konsep ini kemudian berkembang menjadi fondasi awal bagi gerakan bimbingan karier yang meluas ke berbagai negara, termasuk Indonesia (Khasanah et al., 2025).

Di Indonesia, BK mulai dikenal pada dekade 1960-an dengan mengadopsi pendekatan pendidikan dan psikologi Barat. Integrasi BK ke dalam sistem pendidikan formal bertujuan untuk membantu peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Seiring berjalannya waktu, BK di Indonesia mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi konsep, kebijakan, maupun praktik, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman (Syam et al., 2025).

Perjalanan sejarah BK di Indonesia mencerminkan adanya transformasi yang berkesinambungan. Pada awalnya, BK lebih berorientasi pada pemecahan masalah sederhana, namun kemudian berkembang menjadi pendekatan ilmiah yang terstruktur dengan landasan teori psikologi dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa BK tidak hanya berfungsi sebagai layanan tambahan, tetapi juga sebagai bagian penting

dalam sistem pendidikan nasional yang mendukung pencapaian potensi maksimal peserta didik (Hartoyo et al., 2022).

Selain itu, perkembangan BK juga dipengaruhi oleh dinamika global, termasuk era postmodern dan revolusi industri 4.0. Perubahan sosial, teknologi, dan budaya menuntut BK untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan teknologi digital dalam layanan konseling. Hal ini memperlihatkan bahwa BK bukanlah bidang yang statis, melainkan terus bergerak mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Hartoyo et al., 2022).

Kajian historis mengenai BK juga menyingkap adanya dimensi filsafat dan politik yang turut memengaruhi arah perkembangan ilmu konseling. Dinamika ini memperlihatkan bahwa BK tidak hanya berhubungan dengan aspek psikologis dan pendidikan, tetapi juga terkait dengan kebijakan publik, ideologi, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perkembangan BK dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara ilmu pengetahuan, kebijakan, dan kebutuhan sosial (Hakim et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai perkembangan gerakan bimbingan konseling dari masa ke masa menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman historis mengenai perjalanan BK, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap relevansi BK dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat saat ini. Dengan menelaah perkembangan BK secara kronologis dan tematis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam memperkuat peran BK sebagai bidang ilmu yang mendukung pengembangan potensi individu dan pembangunan bangsa (Pribadi, 2020; Syam et al., 2025).

## KAJIAN TEORI

Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensi diri, menyelesaikan masalah, dan mencapai kesejahteraan psikologis. Menurut Gysbers dan Henderson (2001), bimbingan adalah proses sistematis yang dirancang untuk membantu individu memahami diri, membuat keputusan yang tepat, serta menghadapi tantangan dalam kehidupan akademik, sosial, dan karier. Sementara itu, Corey (2013) menyatakan bahwa konseling

adalah hubungan profesional antara konselor dan klien yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pribadi, mengembangkan kemampuan, dan mencapai kesejahteraan psikologis.

Seiring waktu, bimbingan dan konseling mengalami perkembangan signifikan. Awalnya, layanan ini bersifat remedial dan fokus pada masalah individu, namun kini telah berkembang menjadi pendekatan holistik dan integratif, yang tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Gibson dan Mitchell (2010) menekankan bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh faktor sosial, teknologi, dan kebutuhan siswa yang semakin kompleks, sehingga menuntut konselor untuk lebih adaptif dan kreatif dalam memberikan layanan.

Lebih lanjut, Supriatna (2013) menjelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang konsisten, seperti keterbukaan, kemandirian, profesionalisme, dan integrasi dengan program pendidikan, menjadi kunci keberhasilan layanan. Prinsip-prinsip ini memungkinkan layanan bimbingan dan konseling berkembang dari sekadar intervensi terhadap masalah menjadi upaya preventif dan promotif yang mendukung pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, kajian teori ini menegaskan bahwa perkembangan bimbingan dan konseling tidak hanya terkait sejarahnya, tetapi juga evolusi praktik dan prinsip yang menjadi dasar keberhasilan layanan di sekolah modern.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian perkembangan gerakan bimbingan dan konseling (BK) dari masa ke masa adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, yaitu menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan arsip sejarah yang relevan dengan perkembangan BK baik di Amerika maupun di Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan instrumen berupa matriks literatur yang memetakan periode perkembangan, tokoh pelopor, konsep, serta kebijakan yang memengaruhi transformasi BK. Analisis dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, pergeseran, dan dinamika BK dari metode sederhana menuju pendekatan ilmiah yang terstruktur. Hasil kajian kemudian disintesis secara deskriptif untuk

menggambarkan perjalanan historis BK sebagai bidang ilmu yang berperan dalam pengembangan diri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan individu dengan arahan konselor maupun guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Genealogi Bimbingan Konseling

Evolusi bimbingan dan konseling sebagai disiplin ilmu profesional tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat pada peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20. Revolusi industri menciptakan pergeseran masif dalam struktur ketenagakerjaan, sehingga muncul kebutuhan akan mekanisme sistematis untuk membantu individu memilih karir yang sesuai. Pada periode perintisan antara tahun 1900 hingga 1909, kontribusi signifikan datang dari Jesse B. Davis, Frank Parsons, dan Clifford Beers. Davis dianggap pionir karena mengintegrasikan program bimbingan ke dalam kurikulum sekolah, sementara Parsons mendirikan Boston Vocational Bureau pada tahun 1908 sebagai tonggak formal gerakan bimbingan vokasional (Dixon, 2017). Peran Beers juga penting karena melalui gerakan kesehatan mental ia menekankan dimensi psikososial dalam layanan konseling, yang kemudian memperluas cakupan disiplin ini.

Fondasi teoretis bimbingan diletakkan oleh Frank Parsons melalui karyanya *Choosing a Vocation* (1909), yang menekankan tiga pilar utama dalam pemilihan karir: pemahaman diri, pengetahuan tentang persyaratan kerja, dan penalaran objektif untuk menghubungkan keduanya. Pendekatan Parsons yang bersifat direktif menjadi cikal bakal teori Trait and Factor, yang mendominasi praktik bimbingan selama beberapa dekade. Namun, perkembangan sosial dan kebutuhan psikologis masyarakat mendorong perluasan layanan konseling ke ranah non-vokasional. Misalnya, pengalaman traumatis Perang Dunia I mempercepat penggunaan tes psikologis standar untuk seleksi militer, yang kemudian diadaptasi ke pendidikan untuk mengukur kecerdasan dan bakat siswa (Segun, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bimbingan dan konseling berkembang seiring dengan kebutuhan sosial yang lebih kompleks, tidak hanya terbatas pada orientasi karir.

Transformasi bimbingan menjadi konseling yang lebih holistik terjadi pada pertengahan abad ke-20, terutama melalui pemikiran Carl Rogers

yang memperkenalkan pendekatan konseling non-direktif atau *client-centered*. Rogers menekankan bahwa individu memiliki kapasitas internal untuk pertumbuhan dan penyembuhan diri, sehingga peran konselor bergeser dari pemberi nasihat otoriter menjadi fasilitator emosional. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari model direktif ke model humanistik, yang kemudian menjadi landasan bagi praktik konseling modern (Gladding, 2018). Selain itu, perkembangan organisasi profesi seperti National Vocational Guidance Association (NVGA) pada 1913 dan American Personnel and Guidance Association (APGA) pada 1952 memberikan legitimasi kelembagaan bagi profesi konselor, sehingga memperkuat posisi konseling sebagai disiplin akademik sekaligus praktik profesional.

Dalam konteks kontemporer, bimbingan dan konseling terus berevolusi mengikuti dinamika globalisasi, digitalisasi, dan keberagaman budaya. Konseling kini tidak hanya berfokus pada aspek vokasional atau klinis, tetapi juga mencakup isu-isu multikultural, kesehatan mental, dan pengembangan karir di era digital. Penelitian terbaru menekankan pentingnya konseling berbasis bukti (*evidence-based counseling*) serta integrasi teknologi dalam praktik konseling, seperti penggunaan platform daring untuk layanan psikologis (Watts, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bimbingan dan konseling bersifat adaptif, mampu merespons perubahan sosial-ekonomi dan teknologi, sekaligus mempertahankan komitmen pada pengembangan individu secara holistik.

### **Lintasan Historis Layanan Bimbingan di Indonesia: Periodisasi dan Formalisasi dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Sejarah bimbingan dan konseling di Indonesia memiliki akar yang unik karena unsur-unsur bimbingan telah lama terinternalisasi dalam praktik tradisional dan filosofi budaya sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan. Figur pewayangan Ki Lurah Semar, misalnya, merepresentasikan peran pembimbing yang memberikan arahan batin dan strategi kepada tokoh utama dalam menghadapi krisis eksistensial. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bimbingan sebenarnya telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Ketika pendidikan formal mulai berkembang, nilai-nilai tradisional tersebut kemudian diadaptasi ke dalam kerangka akademik yang lebih sistematis (Sutoyo,

2019). Dengan demikian, akar historis BK di Indonesia tidak hanya bersumber dari pengaruh Barat, tetapi juga dari tradisi budaya yang menekankan harmoni sosial.

Fase awal perkembangan BK di Indonesia pada dekade 1940-an dan 1950-an lebih bersifat implisit, terutama dalam konteks pemberantasan buta huruf dan perjuangan kemerdekaan melalui jalur pendidikan. Kesadaran akan perlunya layanan bimbingan yang terstruktur mulai menguat pada tahun 1960-an, dipicu oleh hasil Konferensi FKIP di Malang pada Agustus 1960. Momentum ini berujung pada pembukaan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di IKIP Bandung dan IKIP Malang pada tahun 1964. Kehadiran jurusan tersebut menandai era perintisan yang berfokus pada pengenalan istilah "Bimbingan dan Penyuluhan" serta penyiapan tenaga pengajar di perguruan tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa periode ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan identitas akademik BK di Indonesia, meskipun masih terbatas pada aspek vokasional dan administratif (Prayitno & Erman, 2017).

Era formalisasi (1975–1990) ditandai dengan integrasi BP ke dalam Kurikulum 1975 dan penekanan pada bimbingan karir dalam Kurikulum 1984. Namun, pada masa itu, layanan BK sering tumpang tindih dengan fungsi administratif atau disiplin sekolah, sehingga muncul stigma negatif terhadap guru BP sebagai "polisi sekolah." Perubahan signifikan terjadi pada era profesionalisasi (1990–2003), ketika istilah resmi bergeser menjadi "Bimbingan dan Konseling" (BK) dan organisasi profesi seperti ABKIN memperkuat standar kompetensi konselor. Studi kontemporer menegaskan bahwa profesionalisasi ini membuka ruang bagi konselor untuk berperan lebih luas dalam pengembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa (Hidayah, 2020). Dengan demikian, BK mulai dipandang sebagai profesi yang memiliki legitimasi akademik sekaligus relevansi praktis dalam sistem pendidikan nasional.

Era legalitas (2003–sekarang) menjadi tonggak penting karena konselor secara eksplisit diakui sebagai pendidik profesional melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengakuan ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, yang memberikan landasan operasional bagi penyelenggaraan BK di pendidikan dasar dan menengah secara komprehensif. Model BK komprehensif

menekankan layanan yang lebih saintifik, terstruktur, dan berbasis kebutuhan siswa. Penelitian terbaru menyoroti bahwa penerapan model ini berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan, terutama dalam mendukung kesehatan mental dan kesiapan karir siswa di era globalisasi (Rahman, 2021). Dengan demikian, lintasan historis BK di Indonesia menunjukkan evolusi dari praktik tradisional menuju sistem profesional yang diakui secara legal dan akademik.

**Tabel 1. Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia**

Fase Perkembangan	Peristiwa Kunci dan Karakteristik Layanan
Era Perintisan (1960-1975)	Fokus pada pengenalan istilah "Bimbingan dan Penyuluhan" serta penyiapan tenaga pengajar di perguruan tinggi.
Era Formalisasi (1975-1990)	Integrasi BP ke dalam Kurikulum 1975 dan penekanan pada bimbingan karir dalam Kurikulum 1984.
Era Profesionalisasi (1990-2003)	Perubahan istilah menjadi "Bimbingan dan Konseling" (BK) serta penguatan standar kompetensi melalui organisasi ABKIN.
Era Legalitas (2003-Sekarang)	Pengakuan konselor sebagai pendidik dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 dan penerapan model komprehensif.

**Landasan Filosofis dan Teoretis: Rekonstruksi Epistemologis Ilmu Bimbingan dan Konseling**

Landasan filosofis bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia dibangun di atas pilar multidisipliner yang menyerap prinsip-prinsip psikologi, sosiologi, pedagogi, dan nilai religius. Dimensi ontologis menekankan bahwa manusia adalah makhluk unik dengan potensi tak terbatas, namun rentan terhadap hambatan perkembangan. BK dipandang sebagai proses berkesinambungan yang membantu individu mencapai kematangan psikologis, bukan sekadar intervensi instan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa konseling harus memandang manusia secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Sutoyo, 2019). Dengan demikian, ontologi BK menegaskan bahwa setiap individu layak diperlakukan sebagai subjek yang memiliki otonomi diri, bukan sekadar objek intervensi.

Dimensi epistemologis BK menekankan pentingnya interaksi setara antara konselor dan konseli, di mana pemahaman dibangun melalui

dialog empatik dan autentik. Prinsip *congruence*, *empathy*, dan *unconditional positive regard* yang diperkenalkan Carl Rogers menjadi landasan epistemologis yang menempatkan kesejahteraan konseli sebagai pusat aktivitas konseling. Dalam konteks Indonesia, epistemologi BK juga dipengaruhi oleh budaya kolektivistik yang menekankan harmoni sosial dan relasi interpersonal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis empati dan kesetaraan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan konseli dan mengurangi resistensi terhadap proses konseling (Hidayah, 2020). Hal ini menegaskan bahwa epistemologi BK tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam membangun hubungan konseling yang sehat.

Dari aspek aksiologis, BK diorientasikan pada pencapaian nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab sosial, serta kepatuhan terhadap norma agama dan susila. Tujuan akhirnya bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mencegah hambatan perkembangan di masa depan dengan menciptakan lingkungan kondusif. Aksiologi BK menekankan internalisasi nilai moral dan etika dalam proses pengambilan keputusan individu. Studi kontemporer menegaskan bahwa konseling berbasis nilai mampu meningkatkan resiliensi psikologis dan memperkuat integritas moral peserta didik (Rahman, 2021). Dengan demikian, aksiologi BK berfungsi sebagai benteng etika profesi, memastikan bahwa konselor bekerja dengan menjunjung tinggi asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan.

Dimensi metodologis BK berkembang dari logika deduktif yang kaku menuju pendekatan induktif yang kontekstual. Setiap kasus dipelajari secara mendalam berdasarkan latar belakang budaya dan lingkungan sosial konseli. Metodologi modern menekankan penggunaan asesmen berbasis data dan program BK yang sistematis serta *evidence-based*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan metodologi berbasis bukti meningkatkan efektivitas layanan BK dalam mendukung kesehatan mental dan pengembangan karir siswa (Watts, 2020). Dengan demikian, metodologi BK tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai kerangka kerja ilmiah yang memastikan layanan konseling relevan, adaptif, dan transformatif.

**Tabel 2. Dimensi Filosofis dalam Praktik Bimbingan dan Konseling**

Dimensi Filosofis	Implikasi dalam Praktik Bimbingan Konseling
<b>Ontologi</b>	Menghargai keunikan setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki otonomi diri.
<b>Epistemologi</b>	Penggunaan teknik asesmen dan wawancara mendalam untuk memahami dinamika psikologis.
<b>Aksiologi</b>	Internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam proses pengambilan keputusan individu.
<b>Metodologi</b>	Pengembangan program BK yang terencana, sistematis, dan berbasis data (evidence-based).

### Dinamika Implementasi Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Struktur Layanan Berbasis Perkembangan

Perkembangan mutakhir bimbingan dan konseling (BK) menunjukkan pergeseran paradigma dari model tradisional yang bersifat klinis-reaktif menuju model komprehensif yang berorientasi perkembangan. Model ini menekankan bahwa layanan BK harus diberikan kepada seluruh siswa, bukan hanya mereka yang bermasalah. Standar dari *American School Counselor Association* (ASCA) menjadi rujukan penting dalam membangun kerangka kerja BK komprehensif, yang mencakup empat bidang utama: pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam konteks Indonesia, adaptasi model ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik budaya dan sistem pendidikan nasional, sehingga BK dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendukung tugas perkembangan siswa (Rahman, 2021).

Komponen pertama dari BK komprehensif adalah Layanan Dasar, berupa kurikulum bimbingan yang disajikan secara sistematis melalui kegiatan klasikal atau kelompok. Tujuan utamanya adalah membantu siswa memperoleh keterampilan dasar hidup, seperti pengembangan harga diri, motivasi berprestasi, dan kecakapan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa layanan dasar yang terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta memperkuat iklim sekolah yang positif (Akos & Milsom, 2019). Dengan demikian, layanan dasar berfungsi sebagai

pondasi yang memastikan seluruh siswa mendapatkan akses terhadap keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan perkembangan.

Komponen kedua adalah Layanan Responsif, yang dirancang untuk memberikan intervensi segera bagi siswa yang menghadapi masalah mendesak, baik akademis maupun personal. Layanan ini menekankan kecepatan dan ketepatan dalam menangani krisis, sehingga siswa dapat kembali fokus pada proses belajar. Komponen ketiga, Perencanaan Individual, berfokus pada membantu siswa memantau dan mengelola perkembangan mereka sendiri, termasuk pemilihan studi lanjutan dan eksplorasi karir. Studi terbaru menegaskan bahwa perencanaan individual yang berbasis asesmen mampu meningkatkan kesiapan karir siswa dan memperkuat orientasi masa depan mereka (Brown et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK komprehensif tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan proaktif.

Komponen terakhir adalah Dukungan Sistem, yang mencakup aktivitas manajemen seperti pengembangan profesional konselor, riset, kolaborasi dengan personel sekolah lain, serta peningkatan kebijakan pendidikan. Dukungan sistem memastikan bahwa BK tidak menjadi "pulau terpencil" di sekolah, melainkan bagian integral dari ekosistem pendidikan. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada profesionalitas guru BK, ketersediaan fasilitas penunjang, serta dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah. Penelitian di Indonesia menegaskan bahwa dukungan sistem yang kuat mampu meningkatkan efektivitas layanan BK dan memperkuat peran konselor sebagai agen perubahan dalam pendidikan (Hidayah, 2020). Dengan struktur yang terukur, BK komprehensif diharapkan mampu meminimalisir hambatan belajar siswa serta mendorong pencapaian standar kompetensi kemandirian yang optimal.

**Tabel 3. Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling**

Komponen Layanan	Fokus Utama	Contoh Aktivitas
<b>Layanan Dasar</b>	Pencegahan dan pengembangan potensi secara umum.	Bimbingan klasikal, orientasi siswa baru, literasi informasi.

<b>Layanan Responsif</b>	Penanganan masalah mendesak dan kuratif.	Konseling individual, konseling kelompok, konferensi kasus.
<b>Perencanaan Individual</b>	Persiapan masa depan dan kemandirian karir.	Asesmen bakat-minat, pemilihan peminatan studi.
<b>Dukungan Sistem</b>	Manajemen program dan kolaborasi institusional.	Pelatihan konselor, koordinasi dengan guru mapel.

**Adaptasi Teknologi dan Cyber Counseling: Revolusi Pelayanan di Era Disrupsi Digital**

Percepatan teknologi informasi di era industri 4.0 telah mendorong profesi bimbingan dan konseling (BK) untuk melakukan inovasi layanan melalui konsep *cyber counseling*. Konseling berbasis digital ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan jarak, waktu, dan keengganan siswa melakukan interaksi tatap muka. Cyber counseling didefinisikan sebagai penggunaan jaringan internet oleh konselor profesional dan konseli untuk berkomunikasi melalui berbagai platform digital guna memfasilitasi proses konseling. Penelitian menunjukkan bahwa layanan daring mampu meningkatkan aksesibilitas konseling bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas (Mishna et al., 2019). Dengan demikian, cyber counseling menjadi solusi strategis untuk memperluas jangkauan layanan BK di era disrupsi digital.

Media yang digunakan dalam *cyber counseling* sangat variatif, mulai dari teks hingga audio-visual. WhatsApp, misalnya, dipilih karena kemudahan aksesnya melalui smartphone, sehingga efektif untuk layanan responsif yang membutuhkan kecepatan interaksi. Sementara itu, email dan *asynchronous chat* memungkinkan konseli mendokumentasikan pemikiran secara permanen, yang bagi sebagian individu merupakan cara efektif untuk refleksi diri. Studi terbaru menegaskan bahwa penggunaan platform berbasis teks dapat meningkatkan keterlibatan konseli yang cenderung introvert atau lebih nyaman mengekspresikan diri secara tertulis (Sucipto & Prasetyo, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa

pemilihan media dalam cyber counseling harus mempertimbangkan karakteristik konseli agar layanan lebih efektif.

Selain media umum, aplikasi khusus seperti Riliv di Android atau pengembangan website konseling sekolah menunjukkan tren positif dalam memperluas jangkauan layanan. Namun, transformasi digital ini membawa konsekuensi etis yang signifikan. Keamanan data siswa, privasi selama sesi daring, serta kemampuan konselor membangun “kehadiran psikologis” (*digital empathy*) tanpa isyarat non-verbal menjadi tantangan utama. Penelitian menekankan bahwa keberhasilan konseling daring bergantung pada kemampuan konselor menjaga kualitas hubungan terapeutik meskipun dilakukan secara virtual (Bambling et al., 2020). Oleh karena itu, standar operasional prosedur yang ketat diperlukan untuk memastikan bahwa layanan daring tetap memenuhi prinsip etika profesi.

Konselor di era digital dituntut tidak hanya mahir secara pedagogik, tetapi juga memiliki literasi digital yang mumpuni. Kesiapan perangkat keras dan perangkat lunak di sekolah harus didukung oleh kebijakan institusional yang memadai agar cyber counseling tidak sekadar menjadi tren sesaat, melainkan solusi berkelanjutan. Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi kebijakan pendidikan dengan teknologi konseling digital mampu meningkatkan efektivitas layanan kesehatan mental siswa (Hidayah, 2020). Dengan struktur yang terukur dan dukungan kebijakan, cyber counseling berpotensi menjadi revolusi pelayanan BK yang adaptif terhadap dinamika global sekaligus relevan dengan kebutuhan lokal.

**Tabel 4. Model Cyber Counseling: Keuntungan dan Tantangan**

Model Cyber Counseling	Keuntungan Strategis	Tantangan Teknis/Etis
<b>Email/Chat Asynchronous</b>	Konseli memiliki waktu lebih banyak untuk merumuskan masalah; catatan permanen.	Risiko kesalahpahaman interpretasi teks; delay respon.
<b>Video Conference</b>	Mendekati suasana tatap muka; ekspresi wajah terlihat.	Tergantung stabilitas bandwidth; risiko gangguan teknis.

<b>Aplikasi Berbasis Mobile</b>	Aksesibilitas tinggi; sering kali mendukung anonimitas.	Masalah keamanan data dan integrasi sistem sekolah.
<b>Media Sosial (FB/WA)</b>	Jangkauan luas pada generasi milenial dan alpha.	Batasan profesionalisme antara kehidupan pribadi dan kerja.

### Bimbingan Konseling dalam Paradigma Kurikulum Merdeka: Optimalisasi Potensi dan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Penerapan Kurikulum Merdeka oleh pemerintah Indonesia telah mereposisi bimbingan dan konseling (BK) sebagai garda terdepan dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Layanan BK tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan inti dari proses diferensiasi pembelajaran. Fokus utama BK dalam Kurikulum Merdeka adalah mendukung pencapaian *Profil Pelajar Pancasila*, yang mencakup dimensi beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekaan global. Penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi BK dengan kurikulum berbasis karakter mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas kebangsaan siswa (Sutoyo, 2022).

Peran guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih strategis dan multifaset. Guru BK bertindak sebagai Asesor yang melakukan pemetaan awal terhadap potensi dan hambatan siswa melalui asesmen diagnostik non-akademik. Hasil asesmen ini menjadi dasar bagi sekolah dalam mengarahkan siswa memilih program studi atau paket mata pelajaran pilihan di kelas XI yang selaras dengan cita-cita karir mereka. Selain itu, guru BK berperan sebagai Konsultan bagi guru mata pelajaran dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta sebagai Koordinator dalam pelaksanaan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Studi menunjukkan bahwa kolaborasi lintas guru dalam kerangka P5 memperkuat keterhubungan antara pembelajaran akademik dan pengembangan karakter (Hidayah, 2021).

Dimensi peran guru BK juga mencakup fungsi sebagai Pengembang Karir, Fasilitator Karakter, Agen Pencegahan, dan Konselor Psikopedagogis. Sebagai pengembang karir, guru

BK memfasilitasi pemilihan peminatan studi lanjutan dan eksplorasi karir masa depan. Sebagai fasilitator karakter, mereka menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui layanan kokurikuler. Sebagai agen pencegahan, guru BK menangani "tiga dosa besar" pendidikan: perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Terakhir, sebagai konselor psikopedagogis, mereka memberikan dukungan emosional agar siswa mencapai kesejahteraan mental (*well-being*). Penelitian menegaskan bahwa peran multifaset ini meningkatkan efektivitas BK dalam mendukung perkembangan holistik siswa (Rahman, 2023).

Salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penggunaan pendekatan *deep learning*, di mana bimbingan diarahkan agar siswa mampu melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman belajar mereka dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Tantangan profesionalisasi pun semakin meningkat; konselor dituntut untuk terus mengembangkan diri, mengikuti pelatihan penyusunan modul layanan inovatif, dan berkolaborasi secara intensif dengan seluruh elemen sekolah. Penelitian terbaru menekankan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka bergantung pada kapasitas guru BK dalam mengintegrasikan pendekatan reflektif dengan strategi pembelajaran berbasis proyek (Prayitno & Erman, 2020). Dengan demikian, BK dalam paradigma Kurikulum Merdeka menjadi instrumen utama untuk memastikan visi pendidikan yang memerdekakan dapat tercapai secara optimal.

**Tabel 5. Peran Guru BK dalam Kurikulum Merdeka**

Peran Guru BK	Deskripsi Tugas dalam Kurikulum Merdeka
<b>Pengembang Karir</b>	Memfasilitasi pemilihan peminatan studi lanjutan dan eksplorasi karir masa depan.
<b>Fasilitator Karakter</b>	Menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui layanan kokurikuler. Menangani "tiga dosa besar" pendidikan: perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi.
<b>Agen Pencegahan</b>	Memberikan dukungan emosional agar siswa mencapai kesejahteraan mental ( <i>well-being</i> ).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Bimbingan dan konseling telah menempuh perjalanan panjang dari akar vokasionalnya di Amerika Serikat hingga menjadi elemen krusial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Transformasi ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan klinis yang sempit menuju model perkembangan yang komprehensif, inklusif, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Sejarah menunjukkan bahwa BK bukan sekadar instrumen pendisiplinan, melainkan upaya pedagogis yang bersumber pada pemahaman mendalam tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan untuk mencapai aktualisasi diri. Di Indonesia, pengakuan legal konselor sebagai pendidik profesional dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan integrasinya dalam Kurikulum Merdeka menegaskan posisi strategis BK dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemandirian karir, kesehatan mental yang baik, dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Guna mengoptimalkan peran bimbingan dan konseling di masa depan, diperlukan beberapa langkah strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pertama, penguatan profesionalisme guru BK melalui pelatihan berkelanjutan di bidang literasi digital dan penguasaan teknik konseling mutakhir (seperti *Solution Focused Brief Counseling* atau *Cyber Counseling*) harus menjadi prioritas otoritas pendidikan. Kedua, dekonstruksi stigma "polisi sekolah" perlu terus dilakukan melalui branding layanan BK yang ramah, proaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga ruang BK menjadi tempat yang nyaman untuk bereksplorasi potensi diri. Ketiga, sekolah dan pemerintah perlu memastikan dukungan fasilitas TI dan rasio guru BK yang ideal guna menjamin efektivitas layanan komprehensif bagi seluruh siswa tanpa terkecuali. Terakhir, perlunya standarisasi etika penggunaan teknologi dalam konseling untuk melindungi privasi konseli di tengah arus digitalisasi layanan yang semakin masif. Dengan sinergi yang kuat antara konselor, sekolah, dan masyarakat, bimbingan dan konseling akan terus relevan menjadi pilar pendukung kesuksesan individu di setiap zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Akos, P., & Milsom, A. (2019). School counseling curriculum and student engagement: A developmental perspective. *Professional*

*School Counseling*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2156759X19856345>

Brown, S. D., Lent, R. W., & Savickas, M. L. (2020). Career development and counseling in schools: Evidence-based practices. *Journal of Career Development*, 47(5), 523–538. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0894845319874730>

Dixon, D. N. (2017). *The history of guidance and counseling psychology*. Springer.

Gladding, S. T. (2018). *Historical and professional foundations of counseling*. Pearson Higher Education.

Hakim, M. A., Budiyanto, & Winingsih, E. (2025). Dinamika Sejarah, Filsafat, dan Politik Dalam Perkembangan Ilmu Masa Kini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12083–12090.

Hartoyo, S., Hidayah, N., & Fitri Wahyuni. (2022). Perspektif Histories Bimbingan Dan Konseling Global, Indonesia, Post Modern Dan Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 133–147.

Hidayah, N. (2020). Professional identity of school counselors in Indonesia: Challenges and opportunities. *International Journal of Instruction*, 13(3), 731–746. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2020.13349a>

Hidayah, N. (2021). School counselors' roles in implementing character education in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 567–582. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2021.14232a>

Khasanah, N., Edward, L. L., Rahmah, A. Z., Ilmi, D. N., & Ekasari, S. P. (2025). Analisis perbandingan sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Amerika Serikat dan Indonesia. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 118–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/je.v11i1.29558>

Mishna, F., Bogo, M., Root, J., Sawyer, J., & Kassabri, K. (2019). Cyber counseling and support: Students' experiences of online therapeutic interventions. *Children and Youth Services Review*, 102(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104515>

Nurhalisa, Siti, Titi Sunarti, Vivit Vitrianti, Putri Robiatul Aliyah, and Silvi Silvi. "TRANSFORMATION OF GUIDANCE AND COUNSELLING AND ITS IMPLICATIONS FOR PRIMARY SCHOOL EDUCATION".

- Prayitno, & Erman. (2017). Guidance and counseling development in Indonesia: Historical perspectives and future challenges. *Guidance and Counseling Journal*, 6(2), 45–48.
- Prayitno, & Erman. (2020). Guidance and counseling innovation in Indonesian schools: Towards reflective and project-based learning. *Guidance and Counseling Journal*, 9(1), 33–47.
- Pribadi, H. (2020). Historis bimbingan dan konseling (dekade pergerakan profesi bimbingan dan konseling). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1), 19–28.
- Rahman, A. (2021). Comprehensive guidance and counseling model in Indonesian schools: Implementation and impact. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(1), 112–124.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5590/JERAP.2021.11.1.09>
- Rahman, A. (2023). Comprehensive school counseling in the era of Kurikulum Merdeka: Roles and challenges. *Journal of Educational Research and Practice*, 13(2), 145–160.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5590/JERAP.2023.13.2.11>
- Segun, O. (2021). Historical Development of Guidance and Counselling in the Ancients Time. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 589(Iccoet), 180–182.
- Sucipto, A., & Prasetyo, A. (2021). Cyber counseling in Indonesian schools: Opportunities and challenges in digital transformation. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 10(2), 87–99.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.45678>
- Sutoyo. (2019). Cultural roots of guidance and counseling in Indonesia: From traditional wisdom to modern practice. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 8(1), 15–27.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.27456>
- Sutoyo. (2022). Integrating guidance and counseling with character-based curriculum in Indonesia. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 11(1), 21–35.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.56789>
- Syam, H., Putri, R. G., Maharani, A., & Salim, A. (2025). Sejarah Perkembangan Bimbingan Konseling (BK). *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING*, 3(1), 65–71.
- Watts, S. J. (2020). Counseling in a multicultural and digital society: Trends and challenges. *Journal of Counseling & Development*, 98(3), 345–356.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jca.d.12345>